

neraka), dan percaya kepada qadla dan qadar, yakni ketentuan tentang nasib baik atau buruk adalah dari Allah Swt. Unsur-unsur keimanan itu karena berjumlah enam disebut dengan rukun iman yang enam. Namun demikian, di luar semua itu masih terdapat unsur-unsur keimanan yang lain, yang jug harus dipercayai seperti percaya kepada adanya setan, iblis, syafa'at Nabi Muhammad Saw. Dan lain-lain.

Kepercayaan-kepercayaan seperti di atas juga ada pada masyarakat Madura, yang mana dari agama Hindu, Budha, maupun kepercayaan dinamisme dan animisme itulah yang dalam proses perkembangan islam berinteraksi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam islam.

Pada aspek ketuhanan, prinsip ajaran tauhid Islam telah berpadu dengan berbagai unsur keyakinan Hindu-Budha maupun kepercayaan primitive. Sebutan Allah dengan berbagai nama yang terhimpun dalam Asma' al Husna telah berubah menjadi "Gusteh Allah", *Gusti Kang Murbeng Dumadi* (al-Khaliq), "se kobesah" *Maha Kuoso* (al-Qadir), *ing kang Maha Esa* (al-Ahad), *ing kang Maha Suci*. Dalam kehidupan sehari-hari orang Madura sudah terbiasa mengucapkan "Bismillah" ketika akan memulai pekerjaan apapun yang baik. Kaitannya dengan ketentuan (takdir) baik ataupun buruk dari Tuhan, dalam budaya Madura, tampaknya telah terpengaruh oleh teologi Jabariah sehingga terdapat kecendrungan orang lebih bersikap

tamu adalah ekspresi menunjukkan bahwa kita sesama umat Islam harus bersatu. Dan sebagian banyak dari isi Syair-syair lagu yang di bacakan berisikan untuk untuk menyangjung kebesaran Allah Swt. Kemudian naiknya satu-persatu tamu keatas pentas, mereka menunjukkan masing-masing etikanya sebaik-baik mungkin untuk menghormati para tamu yang ada di bawah pentas. Inilah yang menjadi cikal bakal diadakannya tradisi pertunjukan Sandur, yang di dalamnya terdapat proses berdiri disertai dengan goyangan/tarian yang diiringi lagu-lagu bernuansa Islam sebagai bentuk perkembangan Islam melalui tradisi pertunjukan Sandur tersebut.

Secara global tradisi Sandur di Desa Tanjung Bumi hanya mengikuti tradisi ritual yang masih asli atau tradisional, yang sebagian besar pendukungnya dari Desa Tanjung Bumi sendiri, sesuai dengan keterangan sebelumnya para anggota Sandur mempersiapkan diri secara penuh dengan membawa hampir dengan seluruh bentuk seni tradisi yang berkembang di daerahnya dan jelas terlihat dari cabang gerakannya yang mereka presentasikan atau tarian serta lagu syair yang mereka lantunkan dan menurut Abdusshomat selaku ketua I, ritual ini adalah hasil dari akulturasi budaya tarekat dengan budaya masyarakat Madura, yang diekspresikan dengan isi syair yang dilagukan dengan nada *Ngejung*, serta gerakan dari *Atandheng*.

Secara *symbolis* tarian ini menunjukkan rasa hormat kepada para tamu terutama pada tuan rumah penyelenggara pertunjukan Sandur, sehingga pada saat pembacaan syair dilantunkan, para pemain tarian Sandur dalam kondisi berdiri dari sinilah iringan atau alunan lagu mulai menyerap masuk sehingga membuat

para pemain bergoyang-goyang ke kiri dan ke kanan dengan ketukan kaki yang berlangsung dengan semangat menyala-nyala. Akan tetapi ketika alunan syair menyerap masuk dan semakin jelas terdengar asyik dirasakan dapat mengundang hasrat dari para pemain untuk naik keatas pentas dengan menunjukkan tariannya masing-masing, ada yang menari seperti tari *Gentul*, yaitu tari yang terkesan lucu, gerakan cenderung tidak berturan atau asimetris arah pandangan muka bervariasi ada yang diagonal ke bawah atau lurus ke depan dan ada juga yang ke atas,⁴² selain itu juga ada yang menggunakan tari *Atandheng*(istilah orang Madura) yaitu menggunakan garis-garis lengan simetris setinggi bahu arah pandangan muka diagonal ke bawah, dan kaki di buka dengan dilekuk ke dalam sedikit, dan tarian ini adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Madura.

Sandur di Desa Tanjung Bumi Bangkalan adalah salah satu bentuk ritual pertunjukan yang awal mula pertunjukan ini kurang mengandung unsur Islam di dalamnya, akan tetapi seiring berjalannya waktu beberapa tahun lamanya, tradisi Sandur di desa ini sedikit ada perkembangan dengan memasukkan unsur-unsur Islam di dalamnya, seperti yang dipaparkan oleh Musta'in Romli, yaitu Sandur sebagai media dakwah untuk memobilisasi masyarakat, artinya Sandur memiliki topik utama yg berperan sebagai kiyai untuk berdakwah islam kepada masyarakat yang berupa ceramah agama, dan dengan mengadakan tradisi ini bisa membuat sarana berkumpulnya masyarakat sebagai pelantara untuk mendengarkan dakwah dari topik utamanya yaitu ceramah agamanya, karena dengan adanya kesenian ini yang berupa sarana hiburan seperti pertunjukan tarian yang punya khas dari penari

⁴² Hersapandi, *Suran: antara kuasa tradisi dan ekspresi seni* (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2005), hal 130.

“Dulu masyarakat Desa Tanjung Bumi banyak sekali yang melakukan perjudian, mabuk-mabukan, mengadu hewan, dan lain sebagainya. Selaian itu keyakinan yang mereka anut masih mengandung unsur animisme dan budaya Hindu, kepercayaan mereka tentang suatu yang berbau mistik terlalu kuat, salah satu contoh ketika malam 21 bulan Ramadhan menurut ajaran Islam yang sesungguhnya malam 21 itu adalah malam turunnya *Lailatul Qadar* yang diharuskan bagi umat Islam agar banyak-banyak berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah, supaya mendapatkan Rahmat, Hidayah dan tempat yang layak di akhirat. Sedangkan saat itu masyarakat Tanjung Bumi justru memberikan sesajen dan makanan yang diletakkan di pinggir laut, karena kepercayaan mereka bahwa roh-roh halus akan datang untuk meminta makanan agar mereka mendapat berkah dari apa yang mereka berikan”.

Seperti cerita yang disampaikan di atas dan dari beberapa keterangan informasi yang lain dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan masyarakat Desa Tanjung Bumi kurang begitu faham dengan ajaran agama Islam, sedangkan untuk memberikan pemahaman yang bagus sangat sulit karena sebagian masyarakatnya banyak yang meninggalkan sholat, bahkan yang mereka lakukan setiap harinya hanya sesuatu yang membuat *mudhorot* yaitu berjudi, yaitu mengadu ayam dan lain sebagainya. Hal yang demikian inilah dapat membuat Abdurahman selaku kepala Desa Tanjung Bumi mengadakan kegiatan yang berbentuk ritual tradisi Sandur sebagai jalan tengah untuk memberi pengetahuan tentang ajaran Islam yang sebenarnya melalui media pertunjukan dengan konsep menghibur (Bur-lebur), yang salah satu tujuannya dari pada melakukan sesuatu yang dapat

merugikan lebih baik senang-senang tepi mempunyai faedah yang lebih besar, sehingga dari situlah muncul beberapa syair yang menggunakan bahasa lokal dengan nada ngejung.

Hal ini menunjukkan adanya upaya dari Abdurahman bahwa meramu potensi seni budaya yang ada, dikombinasikan dengan nilai-nilai ke-Islaman, sehingga tidak bermakna hiburan sebagai kegemaran masyarakat semata. Namun juga berfungsi sebagai penambah pengetahuan dan pemahaman keagamaan bagi mereka khususnya masyarakat Tanjung Bumi.

Difokuskan pada penilaian terhadap keterlibatan masyarakat dalam mengikuti acara Sandur yang di dalamnya terdapat syair yang berbahasa Madura, kemudian tanggapan mereka terhadap isi cerita yang ada dalam syair itu sendiri. Syair juga merupakan suatu bentuk tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berupa pembacaan cerita-cerita yang berisikan pesan atau ajaran-ajaran agama Islam. Semakin indah lagu yang dilantunkan semakin senang masyarakat mendengarkannya. Dari sinilah dimungkinkan masyarakat lebih meresapi dan menerima segala pesan ataupun ajaran yang ada dalam isi cerita tersebut. Tradisi Sandur sangat digemari masyarakat karena di dalamnya terdapat dua unsur budaya yang disatukan yakni untuk unsur budaya yang berorientasi pada seni, dan tradisi masyarakat dipadukan dengan unsur-unsur religius yang berorientasi pada penyampaiannya dan penjelasan pada ajaran agama Islam. Tradisi ini ternyata memberi dampak positif yang sangat besar.

Dalam arti masyarakat Tanjung Bumi umumnya dan para pelaku khususnya, dengan adanya syair ini merupakan suatu tambahan pengetahuan dan

keyakinan terhadap ajaran-ajaran terhadap agama Islam misalnya terkait dengan perintah sholat, yang bagi masyarakat semua isi cerita yang ada dalam ritual ini adalah salah satu tawaran kebenaran yang tidak boleh diingkari. Dengan demikian tradisi pertunjukan Sandur bisa dikatakan salah satu upaya pengembangan penyiaran ajaran agama Islam, sekaligus internalisasi yang ada di dalamnya. Maka dari itu tidak heran jika syair-syair yang ada di dalam Sandur justru masuk ke madrasah-madrasah yang ada dimasyarakat Tanjung Bumi, agar dapat menarik simpati dari anak-anak kecil waktu dulu dan tidak heran jika sampai sekarang syair-syair yang berkembang dulu masih berada dalam ingatan masyarakat, sesuai dengan komentar dari ibu Hj. Nurmidah.

“Di zaman dahulu sekolah itu tidak ada istilah sekolah modern seperti sekarang bahkan untuk menarik simpati dari anak-anak sangat sulit karena bagi mereka bangku sekolah dirasa sangat menakutkan, akan tetapi justru dengan timbulnya syair-syair yang bernuansa Islam anak-anak kecil banyak menyukainya dan sekolah, bahkan syair-syair tersebut guru yang mengajar juga menjelaskan dan menceritakan apa isi dan makna syair yang terkandung di dalamnya, misalnya cerita Nabi Yusuf. Maka dari itu pelajaran seni merupakan pelajaran favorit yang paling dimengerti oleh anak-anak, dan setelah mereka menginjak dewasa maka para orang tua juga mengajari anak-anak mereka dengan makna syair-syair tersebut”.

Jadi dengan adanya hal yang demikian ini, sebagai bentuk symbolis dari pertunjukan Sandur yang mengandung arti di balik bentuk dan wujudnya, yaitu syair dan dzikir yang terkandung di dalamnya sebagai wujud ekspresi yang dapat

